

Pencitraan Abu Bakar Ba'asyir di Harian Republika

Ahta Prayinda L.

Dr. Lukas S. Ispandriarno, MA

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281

Email: ahta.prayinda@gmail.com

Abstract: Peristiwa penangkapan Abu Bakar Ba'asyir atas dugaan keterlibatannya dengan pelatihan militer teroris di Aceh menjadi perhatian media. Republika sebagai koran komunitas muslim mempunyai *frame* dalam melihat peristiwa tersebut. Dalam melakukan pbingkaihan Republika juga membentuk citra Abu Bakar Ba'asyir pada pemberitaannya. Pada pemberitaan Ba'asyir terkait keterlibatannya dengan jaringan teroris, Republika menggunakan *frame* anti-barat serta memahami penangkapan dan pengadilan terhadap Ba'asyir merupakan cara untuk mendeskreditkan Islam. Peristiwa tersebut merupakan rekayasa polisi dan kejaksaan yang didomplengi oleh Amerika. Sementara itu sosok Ba'asyir dicitrakan sebagai seorang ulama lanjut usia yang menjadi korban atas permainan politik asing yang mengatasmakan pemberantasan terorisme global.

Key word: Abu Bakar Ba'asyir, *framing*, pencitraan

PENDAHULUAN

Peristiwa mengenai terorisme selalu menarik untuk diperbincangkan. Berbagai media berlomba-lomba untuk dapat memberitakan kasus terorisme, terlebih jika menyangkut kepentingan orang banyak atau mempunyai kedekatan emosional dengan khalayak. Sebagai alat penyampaian pesan, media massa merupakan alat yang efektif untuk menyalurkan informasi maupun aspirasi kepada masyarakat luas. Berbicara mengenai terorisme, sosok Abu Bakar Ba'asyir merupakan salah satu orang yang dicari-cari oleh badan keamanan, baik di dalam maupun luar negeri. Abu Bakar Ba'asyir yang kerap dipanggil Ustad Ba'asyir memiliki sejarah panjang yang menempatkan dia pada posisi sebagai tersangka terorisme. Ba'asyir kerap kali dikaitkan dengan aksi terorisme yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, seperti kasus bom bali, pengeboman di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton Jakarta, serta pengeboman di beberapa tempat ibadah (www.rakyatmerdeka.co.id). Dari keterkaitan dengan berbagai kasus terorisme tersebut Ba'asyir dianggap sebagai orang muslim "garis keras" atau radikal. Ba'asyir juga aktif dalam berbagai organisasi syariat Islam, salah satunya yaitu Ba'asyir mendirikan JAT (Jamaah Anshorut Tauhid). JAT mempunyai visi dan misi meraih kemenangan nyata bagi perjuangan umat Islam di Indonesia

(www.lazuardibirru.org). Gerakan ini juga diduga menjadi otak atas peristiwa bom bunuh diri di sebuah gereja di Solo dan sebuah masjid di Cirebon.

Tidak berhenti pada berbagai kasus pengeboman tersebut, pada 9 Agustus 2010 Abu Bakar Ba'asyir ditangkap oleh Densus 88 atas dugaan keterlibatan dengan kegiatan terorisme. Ba'asyir diduga melakukan penggalangan dana untuk pengadaan kamp militer teroris di Bukit Jalin Jantho, Aceh. Pelatihan militer tersebut ternyata melibatkan beberapa kelompok serta orang-orang yang pernah terlibat dalam aksi terorisme sebelumnya. Seperti Dulmatin, Lutfi Haidaroh alias Ubaid, Abdul Haris yang merupakan ketua JAT, serta beberapa orang lainnya.

Keterkenalan Abu Bakar Ba'asyir mendorong media massa untuk memberitakan kasus ini. Salah satunya adalah Harian Republika. Republika merupakan media cetak yang sejak awal memosisikan diri sebagai koran agamis dan mengkhususkan diri sebagai koran komunitas Islam. Dari peristiwa pelatihan militer di Aceh tersebut, Republika sebagai koran komunitas muslim hendak membentuk *frame* dan citra dari sosok Abu Bakar Ba'asyir yang diduga sebagai otak dari pelatihan tersebut. Sedikit banyak Republika tentunya mempunyai pengaruh dalam membangun *frame* di benak masyarakat. Adapun tujuan dan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bingkai pemberitaan serta citra Abu Bakar Ba'asyir di Harian Republika.

KERANGKA TEORI

1. Konstruksi Realitas dalam Media Massa

Konstruksionis melihat media bukanlah sekedar saluran yang bebas, tetapi juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakkannya. Dalam hal ini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2002: 23). Pemberitaan kasus dugaan keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dengan pelatihan militer di Aceh, tidak lepas dari peran serta wartawan dan para awak redaktur lainnya. Karena wartawan merupakan agen utama dalam mengkonstruksi realitas (Eriyanto: 2002: 28). Wartawan mempunyai andil dalam menyeleksi peristiwa sewaktu proses peliputan. Peristiwa mana yang hendak diambil dan yang tidak diambil untuk dijadikan sebagai berita. Selain itu, awak redaktur juga berpengaruh dalam proses seleksi berita. Setelah wartawan memberikan laporan liputan, berita akan diseleksi dan disunting oleh redaktur, dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi atau ditambahi. Di lain sisi proses pembentukan berita juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan ideologi wartawan serta awak media. Oleh sebab itu, berita bukanlah hasil mentah dari laporan peristiwa di lapangan, tetapi juga terdapat unsur pengaruh dari bentukan perspektif dan ideologi media.

2. Berita sebagai Konstruksi Realitas

Menurut Tuchman dalam buku *Making News* (Tuchman, 1978: 1), “Berita adalah jendela dunia”. Melalui media masyarakat mengetahui berita terbaru yang sedang terjadi dan secara luas. Berita merupakan alat media untuk membentuk konstruksi sosial. Media mengkonstruksi masyarakat melalui apa yang diberitakannya, sehingga membentuk opini publik. Dalam memahami sebuah isu, media tidaklah sendirian dalam mengkonstruksi isu yang ada. Selain media ada pula faktor individual dari pekerja media yaitu wartawan atau jurnalis. Sedangkan proses pembuatan sebuah berita sendiri tidak lepas dari peran serta wartawan yang meliput dan menulis berita tersebut. Bagaimana suatu peristiwa dapat dimaknai sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh masyarakat.

Namun ada standar yang dipakai untuk menilai suatu isu/peristiwa agar layak disebut sebagai berita. Standar yang dimaksudkan dalam media massa adalah nilai berita. Nilai berita berlaku untuk apapun bentuk medianya. Nilai berita sendiri merupakan produk dari konstruksi wartawan, kenapa suatu peristiwa bisa ditonjolkan dan yang lain dilupakan. Oleh karena itu nilai berita dapat dianggap sebagai ideologi profesional wartawan yang memberikan prosedur bagaimana peristiwa disaring dan ditampilkan kepada khalayak. Berikut nilai berita menurut Ashadi Siregar (Siregar, 1998: 27-28):

1. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
2. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
3. *Timeless* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
4. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat *geografis* maupun *emosional*.
5. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.
6. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang member sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

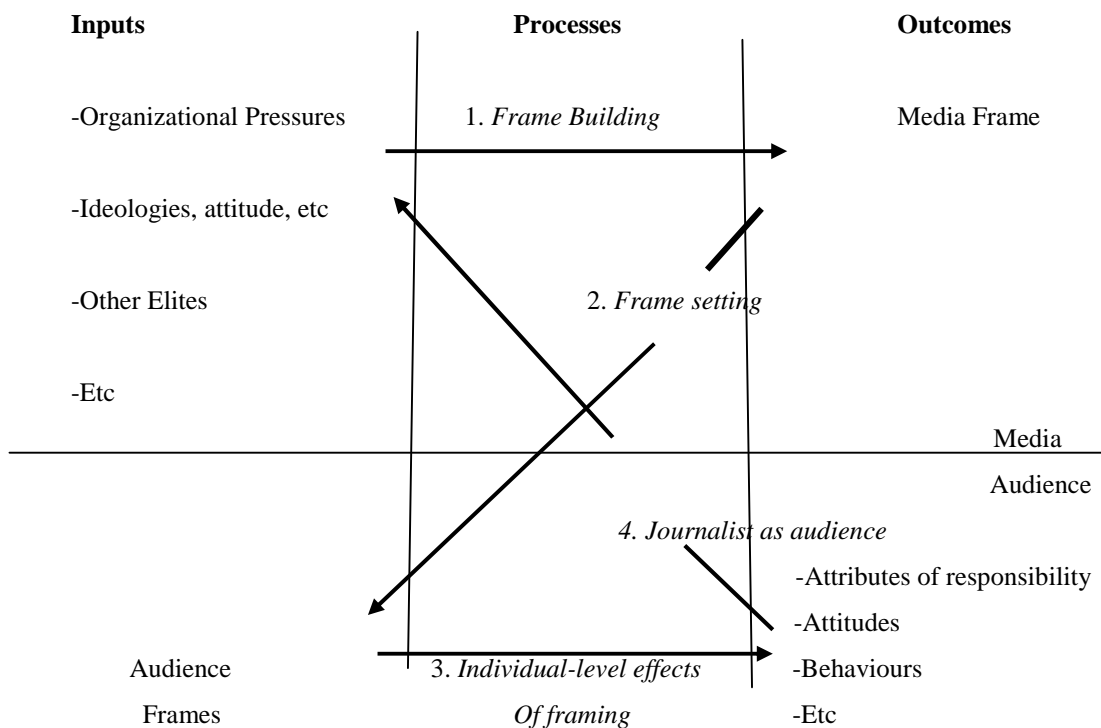
Hal ini sejalan dengan pandangan kaum konstruksionis, yang menganggap berita bukan sebuah informasi. Ada skenario, yang karenanya ada harapan atas pembentukan pandangan akan realitas. Menurut kaum konstruksionis pembuatan berita selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media.

Pembentukan maupun seleksi berita juga dapat mempengaruhi citra dari sosok yang diberitakan oleh media kepada masyarakat. Peristiwa-peristiwa yang menyangkut kedekatan antara media dengan tokoh maupun kelompok kerap kali mempengaruhi pemberitaannya. Selain itu media juga seringkali membentuk citra tertentu dalam beritanya atas dasar kepentingan profit. Begitu pula dengan Harian Republika yang notabene sebagai koran komunitas muslim, secara tidak langsung mempunyai kedekatan emosional dengan sosok Abu Bakar Ba'asyir sebagai ustad.

3. Framing sebagai Konstruksi Realitas

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 1998: 162). Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa (Eriyanto, 2002: 66). Untuk mengungkapkan proses *framing* yang terjadi dalam sebuah media, Scheufele menggambarkan dalam bentuk sebagai berikut (Scheufele, 1999: 103):

BAGAN 1
Model Proses Penelitian *Framing*



Sumber: Scheufele, (1999:115)

Dari bagan tersebut, Scheufele membagi proses framing dalam tiga tahapan, yaitu: *inputs*, *process*, dan *outcomes*. Dalam tahapan tersebut dibagi menjadi empat proses yang terdiri dari *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *journalist as audience*. Konsep framing pada bagan tersebut digambarkan sebagai suatu kesinambungan proses dimana hasil dari proses tersebut menjadi masukan bagi proses selanjutnya (Scheufele, 1999: 115-117).

Begitu pula dalam pemberitaan Republika mengenai kasus Ba'asyir ini, *framing* dipakai sebagai cara untuk mengetahui perspektif atau cara pandang awak redaktur Harian Republika dalam memandang peristiwa penangkapan Abu Bakar Ba'asyir dalam dugaan keterlibatannya dengan pelatihan militer teroris di Aceh.

4. Pencitraan dalam Media Massa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata "citra" adalah 1. rupa; gambar; gambaran; 2. gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk; 3. kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

Merujuk pada definisi citra, yaitu penggambaran atas pihak tertentu seringkali digunakan dalam pemberitaan di media massa. Citra terbentuk berdasarkan informasi yang kita terima, media massa bekerja untuk menyampaikan informasi kepada khalayak, informasi tersebut membentuk, mempertahankan, atau mengidentifikasi citra media memberikan informasi kepada khalayak melalui pemberitaan. Berita sendiri adalah laporan yang dapat memberikan penjelasan mengenai peristiwa tertentu.

5. Ideologi Profesionalitas/Obyektifitas

Pemahaman konsep ideologi menurut Jorge Larrain dalam (Sobur, 2006: 61), persepsi ideologi mengacu pada suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan kelompok tersebut. Dalam mengkonstruksi realitas, institusi media mempunyai ideologi sendiri dalam memandang sebuah fakta atau peristiwa. Sebagai pihak yang dapat dipercaya masyarakat, media maupun awak media harus mampu melihat sebuah fakta secara obyektif, tanpa memihak. Berikut empat strategi dasar dalam prosedur obyektifitas (Eriyanto, 2002: 115-117):

- a). Menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Fakta tak hanya berupa peristiwa tetapi dapat berupa apa yang dikatakan orang lain tentang fakta, pendapat beberapa pihak mengenai suatu hal dapat dikatakan obyektif.
- b). Menampilkan fakta-fakta pendukung. Ketika wartawan menuliskan pernyataan maka perlu ada argumen yang mendukungnya, sehingga wartawan tidak dianggap hanya beropini saja.

- c). Memakai kutipan pendapat. Prosedur ini juga untuk meyakinkan khalayak bahwa berita yang disampaikan wartawan bukan merupakan opini pribadi.
- d). Informasi dalam urutan tertentu. Salah satu prosedur obyektifitas adalah dengan menyusun fakta, komentar dengan urutan tertentu.

METODE

Metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis selaku peneliti adalah penelitian dengan metode analisis isi kualitatif. Menurut Lexy Moleong penelitian kualitatif adalah

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 1996: 6).

Istilah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur disini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana yang dimaksud meliputi pengamatan dan wawancara, namun dapat juga mencakup dokumen, buku, kaset, video, dan bahkan data yang telah hilang untuk tujuan lain, misalnya data sensus (Shodiq, 2003: 4-5). Dalam penelitian ini data-data yang diuraikan bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk penjelasan atas topik yang hendak diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 1998: 162). Begitu pula dalam pemberitaan Rapublika mengenai kasus Ba'asyir ini, *framing* dipakai sebagai cara untuk mengetahui perspektif atau cara pandang awak redaktur Harian Republika dalam memandang peristiwa penangkapan Abu Bakar Ba'asyir dalam dugaan keterlibatannya dengan pelatihan militer teroris di Aceh. Teknik analisa data yang dilakukan menggunakan perangkat *framing* model Robert N. Entman. Entman mempunyai perangkat *framing* yang memudahkan peneliti untuk menganalisis *frame* media dalam memaknai suatu peristiwa. Perangkat tersebut antara lain:

Tabel 1
Perangkat *Framing* Model Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Argumentasi apa yang dipakai untuk pembenaran pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat? Gagasan apa

	yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

(Sumber: Eriyanto, 2002: 188-189)

HASIL

Berita yang dianalisis sebanyak enam artikel berita, yakni berita-berita di Harian Republika yang mampu memotret kegiatan Ba'asyir selama masa tahanan serta berita yang mengandung unsur kelengkapan struktur berita. Peneliti menggunakan rentang waktu berita, yaitu berita penangkapan Ba'asyir 10 Agustus 2010 hingga berita mengenai vonis hakim terhadap Ba'asyir pada 17 Juni 2011.

Tabel 2
Daftar Judul Berita Analisis Teks

No.	JUDUL BERITA	EDISI
1.	Buktikan Aksi Teror Ba'asyir	10 Agustus 2010
2.	Ba'asyir Bantah Transfer Dana	14 Agustus 2010
3.	Terancam Sakit, Polri Tolak Pindahkan Ba'asyir	26 Agustus 2010
4.	Ba'asyir Diminta Shalat Id di Tahanan	31 Agustus 2010
5.	Ba'asyir Sanggah Tuntutan Jaksa	26 Mei 2011
6.	Ba'asyir Dihukum 15 Tahun Penjara	17 Juni 2011

PEMBAHASAN

Framing Harian Republika terhadap Peristiwa Penangkapan Abu Bakar Ba'asyir atas Dugaan Keterlibatannya dengan Pelatihan Militer Teroris di Aceh.

Berdasarkan temuan analisis teks dan konteks, peneliti menemukan *framing* Harian Republika pada enam berita yang dianalisis, *frame-frame* tersebut antara lain:

No.	JUDUL BERITA	FRAME
1.	Buktikan Aksi Teror Ba'asyir	Penangkapan terhadap Ba'asyir merupakan pelanggaran HAM
2.	Ba'asyir Bantah Transfer Dana	Ada unsur rekayasa pemerintah yang diboncengi pihak asing
3.	Terancam Sakit, Polri Tolak	Sikap polisi yang tidak

	Pindahkan Ba'asyir	berperikemanusiaan terhadap Ba'asyir
4.	Ba'asyir Diminta Shalat Id di Tahanan	Pelanggaran HAM terhadap kebebasan melaksanakan ibadah
5.	Ba'asyir Sanggah Tuntutan Jaksa	Tuduhan terhadap Ba'asyir adalah rekayasa
6.	Ba'asyir Dihukum 15 Tahun Penjara	Ba'asyir selalu dianggap bersalah

Selain melakukan analisis teks, peneliti juga melakukan analisis konteks, yaitu dengan mewawancarai awak redaktur Harian Republika, antara lain: Fitriyan Zamzami dan Syalaby Ichsan. Republika menggunakan *frame* pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Polri terhadap Abu Bakar Ba'asyir. Peristiwa penangkapan dan penahanan Abu Bakar Ba'asyir dimaknai sebagai aksi pemerintah yang salah dalam melakukan program pemberantasan terorisme. Dari keseluruhan berita yang dianalisis, peneliti mendapatkan bahwa Republika memandang Abu Bakar Ba'asyir sebagai korban dari rekayasa pemerintah yang diintervensi oleh pihak asing, dalam hal ini Amerika dan sekutunya. Berdasarkan analisis teks yang dilakukan peneliti menemukan hampir di semua berita Republika menempatkan polisi atau pemerintah sebagai penyebab masalah. Penilaian negatif tersebut didorong dari bagaimana polisi memperlakukan Ba'asyir selama masa penahanan. Sikap polisi yang dirasa tidak berperikemanusiaan dianggap sebagai perwakilan dari pihak asing (Amerika) untuk menyingkirkan Ba'asyir. Sedangkan penilaian moral ditampilkan oleh Republika melalui argumentasi-argumentasi beberapa ahli yang menyatakan asas praduga tak bersalah terhadap Ba'asyir. Kemudian rekomendasi yang ditawarkan oleh Republika dari kasus tersebut adalah sebaiknya Ba'asyir diadili menurut hukum yang berlaku.

Pencitraan Abu Bakar Ba'asyir di Harian Republika

Harian Republika menerbitkan berita mengenai peristiwa penangkapan Ba'asyir hingga vonis hakim terhadap Ba'asyir atas dugaan keterlibatannya dengan kegiatan pelatihan militer di Aceh. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa Republika hendak mencitrakan Ba'asyir sebagai korban dari program pemberantasan terorisme yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Adanya ideologi atau prinsip kaidah Islam yang dianut oleh Republika, mempengaruhi pemberitaan tersebut. Dalam wawancara dengan salah satu jurnalis Republika, menyatakan bahwa *proximity* atau faktor kedekatan menjadi kekuatan bagi produksi berita di Republika. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam pemberitaannya secara tidak langsung Republika melakukan pembelaan terhadap sosok Abu Bakar Ba'asyir. Faktor kedekatan akan kesamaan agama serta nilai-nilai Islami dipakai oleh Republika untuk mencitrakan seorang Abu Bakar Ba'asyir. Selain itu Republika memahami bahwa dengan memberitakan Ba'asyir bersamaan kasus terorisme secara besar-besaran akan membentuk opini publik yang berpikiran bahwa Islam itu adalah teroris. Oleh karena itu Republika berusaha memberikan nilai-nilai yang bersifat

moderat agar masyarakat tidak memandang bahwa Islam adalah teroris. Dengan memberitakan Abu Bakar Ba'asyir, Republika menilai juga bahwa Ba'asyir adalah perwakilan dari umat Islam, sehingga Republika memilih untuk lebih dominan mengambil sudut pandang kemanusiaan dari pada segi hukumnya.

Obyektifitas Harian Republika dalam Pemberitaan Kasus Abu Bakar Ba'asyir

Berdasarkan konsep obyektifitas yang menjadi ideologi profesional wartawan, Republika sendiri berusaha untuk memberitakan fakta/peristiwa secara obyektif. Pada pemberitaan kasus keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dengan kegiatan terorisme ini, Republika melaksanakan apa yang menjadi konsep profesionalitas wartawan, yaitu memberitakan dengan obyektif. Dapat dilihat berdasarkan analisis teks dan konteks:

1. Republika berusaha menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Dilihat dari pemberitaannya, Republika menampilkan permasalahan yang timbul dari sisi Ba'asyir dan pendukungnya, juga sisi pihak kepolisian dan kejaksaan dalam mengadili Ba'asyir.
2. Republika juga berusaha menampilkan fakta-fakta pendukung untuk memperkuat pernyataan yang disajikan Republika. Dengan pemilihan narasumber terkait dengan peristiwa yang diambil sebagai berita. Pada kasus ini, wartawan Republika lebih banyak memilih pernyataan dari narasumber-narasumber ahli yang mendukung pendapatnya. Misalnya seperti: Koordinator Kontras, Usman Hamid, untuk menyatakan bahwa pemeriksaan Ba'asyir tanpa didampingi pengacaranya adalah bukti dari pelanggaran HAM oleh polisi.
3. Agar berita dapat dilihat sebagai berita yang obyektif, Republika juga menuliskan pendapat langsung dari narasumber terkait. Misalkan pada artikel berita yang berjudul, "Ba'asyir Diminta Shalat Id di Tahanan", Republika menuliskan pendapat langsung dari pihak kepolisian yang menyatakan tidak setuju jika Ba'asyir melakukan shalat Id di luar tahanan. *"Ya, siapa yang mau amankan dia, Mas. Gak mungkin" jelas Marwoto di Mabes Polri, di Jakarta.*
4. Penyusunan serta penempatan informasi yang berupa fakta maupun komentar juga dilakukan oleh Republika. Pada pemberitaan mengenai Abu Bakar Ba'asyir, Republika menyusun fakta maupun pendapat dalam urutan tertentu. Disinilah terjadi proses *framing* atau pembentukan akan pemahaman peristiwa tersebut kepada khalayak pembaca. Dengan mengurutkan pendapat dari narasumber maupun fakta yang di dapat di lapangan, suatu peristiwa akan dimaknai secara berbeda.

Berdasarkan analisis level teks dan level konteks, peneliti menemukan bahwa secara ideologi profesional wartawan, Republika berupaya menyajikan berita secara obyektif. Republika menyajikan fakta di lapangan, seperti yang dinyatakan oleh Fitriyan, bahwa tidak ada aspek yang

ditambahi dalam peristiwa tersebut, namun ada aspek yang dikurangi. Dari pengurangan, pemilihan, dan penyusunan informasi dalam berita itulah yang menjadikan proses *framing* serta pencitraan terbentuk. Republika berupaya memberitakan secara obyektif, namun ia sendiri tidak lepas dari pengaruh ideologi institusi. Seperti yang dinyatakan pada bab pertama, bahwa berita bukanlah hasil mentah laporan di lapangan, namun merupakan konstruksi realitas yang dilakukan oleh wartawan juga redaksional.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Framing yang dibentuk oleh Republika mengenai kasus keterlibatan Ba'asyir dengan kegiatan terorisme mempunyai keterkaitan dengan pencitraan sosok Abu Bakar Ba'asyir dalam pemberitaan di Harian Republika. Penekanan akan pelanggaran hak asasi yang dilakukan oleh polisi terhadap Ba'asyir, akan membentuk citra bahwa Ba'asyir merupakan korban dari ketidakadilan yang terjadi dari program pemberantasan terorisme. Konstruksi realitas dari berita yang diproduksi oleh Republika membentuk suatu pelabelan atas diri Abu Bakar Ba'asyir dihadapan masyarakat luas.

SARAN

Wacana mengenai kasus terorisme merupakan hal yang sangat sensitif bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim. Pemberitaan semacam itu mempunyai efek kuat dalam memperngaruhi masyarakat. Jika hal itu masuk dalam sisi sensitif masyarakat, maka akan mengancam integritas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti berharap dari penelitian ini agar masyarakat semakin kritis dalam menyikapi pemberitaan-pemberitaan di media, terlebih yang menyangkut mengenai SARA.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber online:

<http://www.rakyatmerdeka.co.id> (artikel berita “*Inilah Rekam Jejak Terorisme di Indonesia*”), diakses tanggal 15 Mei 2011. pukul 22.51 WIB

<http://www.lazuardibirru.org/jurnalbirru/ensiklopedia/jamaah-ansharut-tauhid>, diakses 26 Juni 2013, 15:05 WIB

Sumber buku:

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. PT LKis Pelangi Aksara. Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung

Siregar, Ashadi.1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Kanisius. Yogyakarta

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

Shodiq, Muhammad, dan Muttaqien, Imam. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka pelajar Offset. Yogyakarta.

Tuchman, Gaye. 1978. *Making News: A Study in the Construction of Reality*. The Free Press. New York

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Kedua.1988. Balai Pustaka

Jurnal

Scheufele, Dietram A. "Framing as a Theory of Media Effects", *Journal of Communication*, vol. 49, no. 1. 1999